

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

A. Konsep Pendidikan Anak

1. Definisi pendidikan anak

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan negara. Pendidikan akan menjadi salah satu penentu keberhasilan anggota keluarga. Keluarga yang pendidikannya maju dan sukses, akan maju dan sukses pula dalam kehidupan berkeluarga. Kesuksesan hidup suatu keluarga juga akan menjadi modal dasar kemajuan suatu negara.

Kemajuan suatu negara akan banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan masyarakatnya. Bila pendidikan suatu masyarakat berhasil, akan berhasil pula suatu negara. Sebaliknya, bila pendidikan suatu masyarakat tidak berhasil, maka juga akan mempengaruhi kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dan akan menjadi penentu kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua/keluarga, masyarakat, dan negara.⁵⁰

⁵⁰ Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna; integrasi life skill-KBK-CTL-MBS*, SIC, Surabaya, 2007, Hal. xvi-xvii

Hakikat anak adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Tiap anak juga mempunyai kebutuhan pokok, di mana kebutuhannya berbeda-beda, tiap anak membutuhkan hal-hal tertentu dan apabila kebutuhan itu tidak dipenuhi anak tersebut akan mengalami masalah-masalah tertentu. Kebutuhan pokok dapat dibagi dalam tiga aspek, yaitu kebutuhan jasmani, kebutuhan kejiwaan (psychologis) dan kebutuhan rohani.⁵¹

Anak adalah generasi masa depan; kepadanya masa depan umat dan agama ini digantungkan. Karena itu, seyogyanya pendidikan mereka diperhatikan dengan baik dan seksama agar kelak mereka siap berjuang dan mengambil estafet kepemimpinan sebagaimana yang dituntut oleh agama dan umatnya. Menurut Islam, seorang anak bukan hanya selembar kertas putih, namun lahir dengan fitrah *tawhid* dan *hanif*, sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku Ini Tuhanmu?’ mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"...⁵²

⁵¹ Wasty Soemanto, *Op.Cit.*, Hal. 166

⁵² QS Al-A'raf: 172

Untuk mengetahui dasar dan tujuan pendidikan anak yang Islami, patutlah kita perhatikan bagaimana Al-Qur'an mengajarkan kepada kita melalui kisah Luqman dalam surah Luqman ayat 12-19.⁵³ Beberapa hal yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah sebagai berikut.

1. Luqman mengajarkan Tauhid kepada anaknya, agar anaknya tidak mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun.
2. Luqman mengingatkan anaknya akan perintah Allah SWT agar bersyukur kepada-Nya.
3. Luqman juga mengajarkan tentang *Muraqabatullah* (pengawasan Allah), bahwa tidak ada satu pun perbuatan manusia yang luput dari pemantauannya.
4. Luqman memerintahkan anaknya agar mendirikan shalat dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* serta bersabar terhadap musibah yang menimpanya.
5. Memerintahkan agar berbuat baik kepada orang tuanya, karena pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan oleh mereka.
6. Dengan tegas, Luqman melarang anaknya memalingkan muka dari manusia, karena sombong dan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Karena Allah SWT tidak suka kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.
7. Luqman pun memerintahkan anaknya agar bersikap *tawadhu'* atau rendah hati.

⁵³ Siti Rofidah, *Op.Cit.*, Hal.13

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan anak yang pertama adalah mengajarkan ketauhidan, dan tentu kita harus senantiasa mendasari setiap gerak langkah kita sesuai ajaran Al-Qur'an. Tentunya juga harus menyadari bahwa anak adalah (hanyalah) titipan dari Allah. Oleh karena itu, kita wajib menjaga amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Jika dijabarkan, perkembangan usia anak berdasarkan didaktis menurut Rasulullah adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Usia 00 – 06 tahun, adalah masa asuhan orang tua. Sedini mungkin anak dijaga dari segala hal yang mengotori jasmani dan ruhaninya. Pendidikan pada usia ini bersifat informal, anak dibiasakan agar melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contotoh-contoh praktis atau teladan. Dengan kata lain, usia ini adalah masa pendidikan secara *dresser* (pembiasaan). Pakar Psikologi anak menyatakan bahwa usia lima tahun merupakan usia yang amat menyenangkan. Pada umumnya anak usia ini memiliki sikap yang cukup ramah, memiliki kepedulian yang tinggi dan menunjukkan temperamen yang tenang ketika menjalin hubungan dengan orang lain.⁵⁵

2. Usia 06 – 09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi

⁵⁴ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, Hal. 91

⁵⁵ A. Choiron Marzuki, *Anak Saleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, Hal. 22

dampak keduanya berbeda. Ganjaran berdampak positif, sedangkan hukuman berdampak negatif.

3. Usia 9–13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang manfaat dan yang sia-sia, mana yang pantas dikerjakan dan mana yang perlu dihindari. Oleh karena itu, ajarilah anak untuk hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Pada tahap ini anak dapat diberi hukuman atau sanksi ketika melanggar atau melakukan hal-hal yang tidak baik. Dengan demikian, pada tahap selanjutnya anak melaksanakan amalan-amalan baik tidak karena terpaksa, tetapi karena ia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu bermanfaat bagi dirinya. Demikian pula kalau ia meninggalkan perbuatan tercela itu bukan karena takut hukuman, tetapi karena ia tahu bahwa perbuatan itu akan membawa mudharat dan kehancuran bagi dirinya.

4. Usia 13 – 16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian. Selama tiga tahun diadakan evaluasi, dan jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sanksi. Misalnya, ketika meninggalkan shalat anak dipukul, di samping disampaikan kepadanya

hikmah-hikmah ajaran agama yang benar yang telah diterimanya. Arahkan ia untuk mendekati Allah, memperoleh derajat setinggi-tingginya baik di sisi-Nya maupun dihadapan manusia. Pahami arti kehidupan ini bahwa yang dituju adalah kekal. Oleh karena itu, apapun yang dikerjakan di dunia yang fana ini haruslah bernilai untuk kehidupan yang kekal itu.

5. Usia 16 tahun dan seterusnya, adalah pendidikan kedewasaan. Menurut Islam, anak usia ini telah dianggap dewasa dan segala yang dilakukan sudah mempunyai nilai tersendiri di hadapan Allah. Pendidikan pada periode kelima ini, karena anak telah mengalami kedewasaan nafsu seksnya maka orang tua telah berkewajiban menikahkan anaknya.

6. Periode pendidikan keenam, yakni bagi umur dewasa (16 sampai umur 21 tahun). Pada waktu ini anak telah dilepaskan oleh orang tua dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tidak bergantung lagi pada orang tuanya. Anak pada masa ini harus mendidik dirinya sendiri, harus *selfstanding*.⁵⁶

Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya tanggung jawab terhadap pendidikan anak yang diamanatkan Allah hanya sampai usia 16 tahun. Adapun jika setelah 16 tahun orang tua masih mendidik, membimbing dan masih menafkahnya maka itu merupakan tugas kemanusiaan dan rasa kasih sayangnya saja.

⁵⁶ Nur Uhbiyati, dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 106

2. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga.⁵⁷

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian, orang tua muslim pantang mengkhianati amanah Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, Hal. 28-29

Diantara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanahnya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya. Akan tetapi, agar dapat tumbuh menjadi generasi yang shaleh, sehingga terhindar dari siksa api neraka.

Jika para orang tua benar-benar menempuh jalan yang benar dalam mengemban amanah Allah, yakni mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar niscaya fitrah Islamiyah akan tumbuh dan lebih bisa diharapkan masuk surga.⁵⁸

Sebagai amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tualah yang mempunyai tanggung jawab berat; mengasuh dan mendidiknya sesuai dengan kehendak Dzat yang menitipkannya, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT telah memberikan peringatan yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦١﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

⁵⁸ Jaudal Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Gema Insani Press, Jakarta. t.th, Hal. 83

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”⁵⁹.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh-kembangkan totalitas potensi anak secara wajar, selaras, serasi, dan seimbang. Dalam hal ini, memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi anak adalah keharusan bagi orang tua muslim. Mereka (orang tua) harus memilih lembaga pendidikan yang Islami karena (lembaga pendidikan tersebut) bisa berpengaruh pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya anak. Kepribadian dan tingkah laku anak juga menjadi taruhannya, karena ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka orang tua harus pandai-pandai dalam mengarahkan anak ketika hendak memasuki sebuah lembaga pendidikan. Menurut Hasan Langgulung pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya.⁶⁰

Memang kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, karena kewajiban inilah maka orang tua juga dituntut untuk memiliki pendidikan sehingga minimal dengan pendidikan tersebut ia dapat menuntun dan mengarahkan sang anak.

⁵⁹ QS An-Nisa' (4): 9

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, PT. Al-Husna Zikri, Jakarta, Cet.3, 1995, Hal. 371

3. Pokok-pokok pemikiran pendidikan anak menurut Muhammad Tholhah Hasan

Menurut Tholhah, pendidikan anak yang paling penting adalah pendidikan agama. Oleh karena itu, penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak. Ada 3 alasan kenapa Tholhah memprioritaskan pendidikan agama.⁶¹ *Pertama*, untuk membentuk manusia-manusia beriman dan bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, mereka betul-betul menjadi manusia yang beradab, berbudi luhur dan sempurna, sesuai dengan sabda Nabi saw.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”
(HR Imam Ahmad, Baihaqi, dan Malik)

Akhlak manusia hanya dapat dijamin keluhurannya jika di dalam hatinya terdapat keimanan dan rasa takwa kepada Allah. Dan, suatu generasi hanya dapat dijamin kemuliaannya jika di dalam jiwa mereka terpancar budi yang luhur. *Kedua*, untuk mewujudkan manusia-manusia yang berilmu; sebab hanya orang-orang yang berilmulah yang bisa mengetahui apa yang dapat menjunjung martabatnya dan tahu bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskannya ke lembah kenistaan, tahu mencari jalan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dan selanjutnya hanya orang-orang yang berilmulah yang mungkin dapat melaksanakan sabda Nabi Muhammad saw.:

⁶¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op. Cit.*, Hal. 15

خَيْرُكُمْ مَنْ لَمْ يَتْرُكْ آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ وَلَا دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَمْ يَكُنْ كَلًّا عَلَى

النَّاسِ

“Orang yang paling baik dari padamu adalah orang yang tidak meninggalkan akhiratnya hanya untuk dunianya saja, dan tidak meninggalkan dunianya karena semata-mata untuk akhiratnya saja, dan tidak menjadi beban orang lain”.

Ketiga, untuk melahirkan manusia-manusia yang mempunyai semangat beramal dan memiliki etos kerja. Sebab orang-orang yang di dalam jiwanya terdapat gairah untuk beramal dan bekerjalah yang mempunyai jaminan kuat, terhormat, maju, rajin berusaha yang bermanfaat, percaya akan kemampuan dirinya dan tidak suka meminta-minta saja, tidak mau terpendam dalam kelemahan dan keputus-asaan. Mereka yang demikian itulah yang dapat memenuhi pesan Nabi Muhammad saw. dalam sabda beliau:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada seorang mukmin yang lemah. Rajinlah melakukan segala yang bermanfaat bagimu (dunia-akhirat) dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah menjadi orang yang lemah”.

Jika membicarakan masalah pendidikan agama maka Al-Qur'an merupakan sumber pokok pengetahuan agama. Peranan Al-Qur'an yang harus dihargai dalam keilmuan terutama adalah konsesinya yang begitu luas terhadap fungsi akal, dan anjuran-anjurannya yang keras untuk memacu pendayagunaan fikiran serta memberikan sejumlah acuan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, melalui proses berfikir (*at-tafakur*), analisa (*an-nazhar*) dan mengambil pelajaran dari realitas dan pengalaman empiris (*al-I'tibar*).⁶² Sumber yang kedua adalah Al-Hadis, ilmu kalam, dan *al-fiqh*.

Semua anak dilahirkan membawa bakat mereka sendiri sehingga sebenarnya mereka semua punya kelebihan yang tidak dipunyai oleh yang lain. Pendidikan adalah bagaimana membangkitkan semangat sehingga potensi yang ada lebih maksimum.⁶³

B. Pengembangan SDM

1. Pengertian pengembangan SDM

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resources Development*) itu dapat diartikan secara mikro dan makro.⁶⁴ Secara mikro, pengembangan SDM adalah suatu proses perencanaan pendidikan dan pelatihan untuk mencapai suatu hasil yang

⁶² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Lantabora Press, Jakarta, Cet 3, 2005, Hal. 65

⁶³ Elfindri, dan Firti Rasmita, *Kualitas Manusia Indonesia; Siapa Pintar Siapa Bodoh*, Visimedia, Cibubur, 2006, Hal.

⁶⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1992, Hal. V

optimal. Sedangkan pengembangan SDM secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Proses peningkatan di sini mencakup perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan Sumber Daya Manusia.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengembangan SDM itu adalah suatu proses pendidikan dan pelatihan, mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan dan hasil sehingga terjadi sebuah perubahan.

Tujuan dari pengembangan SDM itu diarahkan untuk merubah SDM yang potensial menjadi SDM yang produktif, dimana untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan jenjang pendidikan dan latihan secara bertahap. Kesemuanya ini diperlukan agar SDM yang cukup besar itu tidak akan menjadi beban nasional (*liabilitas*); tetapi bahkan mampu dikembangkan menjadi modal dasar (*assets*) bagi proses pembangunan suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan menambah pengetahuan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya dapat dipandang sebagai investasi yang imbalannya baru dapat dinikmati beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan kemampuan dan keterampilan kerja.⁶⁵

⁶⁵ Priyono Tjiptoherijanto, *Untaian Pengembangan SDM*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1989, Hal. 5

Menurut Islam, setiap upaya pengembangan kualitas manusia (sumber daya manusia) memerlukan intervensi nilai, disamping nilai-nilai yang sudah dibawa secara fitrah. Intervensi nilai-nilai instrumental terutama melalui pendidikan, yang mencakup pendidikan fisik, akal maupun qalbu. Ada beberapa dimensi kualitas manusia yang ditunjuk oleh Islam sebagai sasaran atau target pengembangan:

- a. Dimensi keilmuan dan ketakwaan (Al-Hujurat: 13)
- b. Dimensi kepribadian, yang mencakup pandangan dan sikap hidup (Al-Furqan: 65-75).
- c. Dimensi kreativitas dan produktivitas (An-Nahl: 97, Al-Ashr: 1-3)
- d. Dimensi kesadaran sosial (Al-Ma'un, Adh-Dhuha ayat 9-11 dan lain-lain).

Dari pesan-pesan Al-Qur'an tersebut, jelas bahwa orientasi pendidikan dalam Islam tidak hanya menyiapkan dan mengembangkan *Basthatan fi al-ilmu wa al-jism* (keluasan ilmu pengetahuan dan keperkasaan ragawi) tetapi juga mengembangkan kekuatan rohani untuk mewujudkan *Qalbun Salim* (hati yang sehat).

Pengembangan kualitas manusia ini, di samping melalui proses pendidikan, juga melalui proses pelatihan dan pembudayaan, untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian serta kepribadian.⁶⁶ Pengembangan SDM yang Islami adalah dengan meningkatkan 6 (enam) macam kekuatan:⁶⁷

⁶⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op. Cit.*, Hal. 101-102

⁶⁷ *Ibid.*, Hal. 264

1. Kekuatan iman (*quwwatul iman*)
2. Kekuatan ilmu (*quwwatul 'ilmi*)
3. Kekuatan moral (*quwwatul akhlak*)
4. Kekuatan ekonomi (*quwwatul iqtishad*)
5. Kekuatan semangat juang (*quwwatul jihad*)
6. Kekuatan setia-kawan (*quwwatut tamassuk al-ijtima'iy*)

Kekuatan-kekuatan di atas dapat dibangun melalui proses pendidikan, pelatihan, dan pembudayaan. Kredibilitas umat Islam di masa yang akan datang memang tidak dapat digantungkan pada mitos-mayoritas semata, namun juga harus didukung dengan keunggulan kompetitifnya. Karena SDM yang banyak tetapi tidak berkualitas malah akan membebani suatu bangsa dan negara.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan SDM

Ada dua faktor yang bisa mempengaruhi pengembangan SDM, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁶⁸ Yang termasuk faktor eksternal antara lain kebijaksanaan pemerintah, kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan-peraturan pemerintah, surat-surat keputusan menteri, dan lain sebagainya. Sosio-budaya masyarakat, faktor sosio-budaya masyarakat tidak dapat diabaikan karena

⁶⁸ Soekidjo Notoatmodjo, *Op.Cit*, Hal. 10

untuk kepentingan masyarakat yang mempunyai latar belakang sosio-budaya yang berbeda-beda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan yang termasuk faktor internal antara lain, harus mempunyai misi dan tujuan. Dan juga strategi, karena ini semua akan mempengaruhi pengembangan SDM. Sifat dan jenis suatu kegiatan juga bisa mempengaruhi, seperti bersifat rutin dan memerlukan inovasi, kreatifitas, dan juga pembaharuan.

Jika faktor-faktor tersebut dihubungkan dengan pendidikan anak maka mendidik seorang anak itu harus mempunyai visi dan misi yang jelas, bahkan mempunyai tujuan dan metode-metode serta strategi tertentu. Karena mengetahui sifat dan karakter anak itu tidaklah mudah.

Menurut H.A.R. Tilaar ada tiga tuntutan terhadap sumber daya manusia dalam abad 21. Ketiga tuntutan tersebut ialah: *Pertama*, abad 21 membutuhkan SDM unggul. *Kedua*, SDM abad 21 adalah manusia yang terus-menerus belajar. *Ketiga*, nilai-nilai yang perlu dikembangkan SDM abad 21.⁶⁹

⁶⁹ H.A.R. Tilaar, *Beberapa agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Indonesia Tera, Magelang, Cet.3, 1999, Hal. 53

5. Upaya pengembangan sdm menurut Muhammad Tholhah Hasan

Menurut Tholhah dan sudah menjadi kesepakatan para ahli bahwa Sumber Daya Manusia merupakan aset penting bahkan dianggap paling penting diantara sumber-sumber daya yang lain seperti sumber daya alam dan sumber daya teknologi.

Untuk menjelaskan konsep pengembangan Sumber Daya Manusia, seharusnya perlu dikaji terlebih dahulu mengenai konsep hakikat manusia beserta segala dimensinya, baik sebagai pelaku atau sasaran pembangunan.

Fase-fase tentang perkembangan manusia perspektif psikologi Islam adalah:⁷⁰

1. kehidupan pra-lahir
2. Fase bayi (antara usia 0-2 tahun)
3. Fase kanak-kanak (2-7 tahun)
4. Fase tamyiz (7-10 tahun) adalah fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk.
5. Fase amrad (10-15 tahun) adalah persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi.
6. Fase taklif (manusia dewasa, 15-40 tahun). Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut At-Taftazani, fase ini dianggap sebagai fase yang mana individu mampu bertindak menjalankan

⁷⁰ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia; Seri Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, Hal. 127

hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku mukallaf harus dipertanggung jawabkan, karena hal itu akan berimbas pada pahala dan dosa.⁷¹

7. Fase *futuh* (keterbukaan hal-hal yang spiritual, 40 tahun keatas)

8. Kehidupan pascakematian

Tholhah berpendapat bahwa manusia itu dibekali oleh Tuhan dengan beberapa potensi dasar yang sangat membantu manusia dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Potensi-potensi dasar itu berupa: potensi ragawi (fisik), potensi nalar (*akal/ratio*), dan potensi hati-nurani (*qalbu*).

Keutuhan pengembangan ketiga potensi dasar manusia tersebut akan menjadikan kualitas manusia menjadi utuh. Di sinilah pentingnya peranan agama, moral, kesehatan, dan lingkungan hidup di samping ilmu pengetahuan dan teknologi. Tapi sebaliknya, apabila pengembangan potensi manusia tersebut tidak dilakukan secara seimbang dan harmonis maka dampaknya adalah mewujudkan adanya manusia-manusia pecah kepribadiannya dan krisis dimensi, kuat tapi bodoh atau cerdas tetapi jahat, bahkan mungkin menjadikan manusia yang etis tapi lemah.⁷²

Oleh karena itu, dalam menjalankan segala aktifitas haruslah berjalan secara seimbang dan tidak boleh berat sebelah agar semua berjalan dengan baik, selaras, dan juga seimbang. Di sinilah mengapa Allah melarang hamba-

⁷¹ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, Cet. 1, 2006, Hal. 110

⁷² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op.Cit.*, Hal. 106-107

hamba-Nya untuk bertindak secara berlebih-lebihan. Karena sesuatu yang berlebih-lebihan itu tidak akan baik hasilnya.

Psikologi Islami mempercayai bahwa komponen-komponen jiwa manusia terdiri dari qalbu, akal dan nafsu. Qalbu adalah komponen sentral manusia. Sedemikian pentingnya dan sentralnya peranan qalbu bagi manusia, ia dianggap sebagai penentu baik buruknya manusia. Qalbu memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) melalui cita-rasa (*al-zawqiyah*). Pengetahuan yang dapat dirasakan qalbu adalah realitas abstrak seperti kasih sayang, kebencian, kegembiraan, kesedihan, ide-ide, dan seterusnya. Selain kemampuan memperoleh pengetahuan dari Allah, qalbu juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia memiliki kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Sedangkan akal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan secara nalar. Akal juga mampu menyimpulkan hal yang tidak diketahui melalui yang diketahui. Penggunaan akal untuk berfikir akan mengantarkan individu dan masyarakat menjadi pribadi atau masyarakat yang unggul.

Nafsu adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kekuatan untuk mendorong melakukan sesuatu (*al-syahwat*) dan menghindari diri untuk melakukan sesuatu (*al-ghadhab*). Kecenderungan menghindar ini bila tidak dituntun qalbu dan akal maka akan menjadikan seseorang

menghindari berbuat banyak hal seperti malas belajar, lari dari tanggung jawab dan lain sebagainya.⁷³

Sejak Adam diciptakan Allah maka manusia memiliki ciri-ciri seperti kemampuan dalam berpikir, kesanggupan menerima dan menyerap pengetahuan dari luar, berkomunikasi, berkehidupan sosial, beriman, berkesadaran etis dan religius, seperti yang tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 30-38. Manusia Adam dalam konsepsi Al-Qur'an mempunyai pengetahuan yang kreatif yang melebihi malaikat. Keunggulan ini dipakai oleh Allah untuk memenangkan Adam dalam kompetisinya dengan para malaikat, dan menjadikan Adam layak memperoleh penghormatan dari para malaikat.

Akal kreatif manusia (potensi akal) dan rasa ekspresinya (potensi qalbu) yang menjadikan dia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pembawa amanah "ibadah" dan sekaligus "khilafah" ditengah-tengah posisinya yang unik dalam system kemakhlukan dan posisinya yang menonjol dalam hubungannya dengan Tuhan. Manusia yang mampu mengembangkan sumber dayanya seperti itu yang mendapat konsesi luas dari Tuhan untuk menundukkan dan mendayagunakan sumber daya-sumber daya lain, baik sumber daya alam, maupun sumber daya teknologi, bahkan mungkin sumber daya supranatural yang tidak teridentifikasi.⁷⁴

⁷³ Fuad Nashori, *Op. Cit.*, Hal. 121

⁷⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op.Cit.*, Hal 75-76

Menurut Tholhah ada 3 (tiga) dimensi yang harus diperhatikan dalam usaha memajukan kualitas manusia, yaitu sebagai berikut.

Pertama: Dimensi Kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap, tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat.

Kedua: Dimensi Produktivitas, yaitu menyangkut apa yang dihasilkan oleh manusia tadi, dalam hal jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik.

Ketiga: Dimensi Kreativitas yaitu kemampuan seseorang untuk berfikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.

Ketiga dimensi tersebut merupakan pokok persoalan dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Dalam proses peningkatan kualitas SDM, terutama yang penting diperhatikan adalah ciri-ciri individu yang kreatif, yang antara lain dikemukakan oleh Robert B. Sund, sebagai berikut.

1. Berhasrat ingin mengetahui
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
3. Panjang akal dan penalaran
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
5. Cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit
6. Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif

7. Bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya
8. Berpikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif
9. Menanggapi pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban lebih banyak.
10. Mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis.
11. Mempunyai kemampuan membentuk abstraksi-abstraksi.
12. Memiliki semangat *inquiry* (mengamati/menyelidiki masalah).
13. Memiliki keluasan dalam kemampuan membaca.

Di samping kualitas individu maka sebagai manusia beragama dan bermasyarakat, diperlukan kualitas lain, yaitu sebagai berikut.

Pertama, kualitas spiritual, menyangkut hubungannya dengan Tuhan (*hablun minallah*), yang sangat penting dan diperlukan dalam mengejar ketenangan batin dan ketenteraman jiwa serta kebahagiaan di akhirat.

Kedua, kualitas bermasyarakat dan berbangsa, yang menyangkut keserasian hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan sosialnya (*hablum minanaas*).

Ketiga, kualitas kesadaran lingkungan hidup, yang menyangkut keserasian dan hubungan saling mendukung antara manusia dan alam sekitarnya.⁷⁵

Dalam konteks hubungan manusia dengan kekayaan alam semesta ini, ada hak dan kewajiban yang harus diperhatikan dan dihayati oleh manusia. Dan kualitas hidupnya akan ditentukan oleh prestasi yang dapat dilakukannya

⁷⁵ *Ibid.*, Hal. 60-61

dalam memenuhi hak dan kewajiban tersebut. Hak dan kewajiban tersebut adalah:⁷⁶

Pertama: Manusia pemegang mandat “Khalifah”, yaitu untuk mengelola dan mendayagunakan sumber daya dan kekayaan alam dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kualitas hidupnya sebagai makhluk budaya.

Kedua: Tugas dan fungsi manusia dalam makrokosmosnya. Untuk menjalankan tugas dan fungsinya menjaga alam semesta ini secara keseluruhan maka kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penjelajahan (*As-Sayir*); disertai pengamatan dan perhatian, Penelitian (*An-Nazhar*), disertai dengan kecermatan, dan Penaklukan Sumber Daya Alam (*At-Takhir*); untuk kemaslahatan dan kesejahteraan hidup umat manusia, dan dipakai untuk mengembangkan tingkat peradaban manusia.

Untuk mendapatkan SDM yang berkualitas tinggi maka hanya ada satu jalan pemecahan yang harus ditempuh, yaitu melalui pendidikan dan pelatihan yang terencana dan terarah. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan yang terencana dan terarah tersebut diharapkan mampu memberikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama: Informasi-informasi yang luas, actual, dan akurat agar dapat membuka ketertutupan pandangan dan wawasan, dan pada tahap selanjutnya, menimbulkan gairah untuk melakukan sesuatu yang diperlukan. Sehingga tumbuh kemauan dan keinginan berprestasi.

⁷⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Lantabora Press, Cet.4, 2003, Hal. 162

Kedua: Motivasi dan arahan, yang dapat menumbuhkan semangat untuk melaksanakan sesuatu atau beberapa tugas pekerjaan dengan adanya kepercayaan diri yang kuat sehingga ada gairah untuk mewujudkan suatu tujuan. Sehingga adanya peningkatan produktivitas dan kemampuan diri.

Ketiga: Metodologi dan sistem kerja, yang memberikan cara penyelesaian masalah dengan efektif dan efisien, secara terus menerus. Sehingga tercipta manusia yang potensial, aktual dan fungsional.

Sebagai manusia yang beragama, memang diperlukan syarat lain, yaitu tumbuhnya kepribadian yang religius dan berakhlakul karimah sehingga kualitas diri yang dimiliki tersebut diimbangi dengan ketahanan mental dan kemakmuran spiritual yang handal.

Peningkatan sumber daya yang demikian, pada tingkatannya nanti akan membentuk SDM yang mempunyai:

1. Kreativitas konseptual, mampu mengembangkan gagasan, konsep, dan ide-ide cemerlang.
2. Kreativitas social, yang dapat melakukan pendekatan dan terobosan-terobosan kemasyarakatan yang strategis.
3. Kreativitas spiritual, mampu mengembangkan karakter kemanusiaan yang bertaqwa, berakhlak dan berkepekaan manusiawi.⁷⁷

⁷⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op.Cit.*, Hal. 69-70

Banyak lembaga yang bertanggung jawab terwujudnya upaya pengembangan SDM, menurut Tholhah ada empat lembaga, yaitu lembaga keluarga, lembaga pendidikan, dan pelatihan, lembaga sosial (baik organisasi kemasyarakatan, perusahaan maupun lembaga keagamaan), dan lembaga pemerintah.

Dengan semua yang diuraikan tadi maka pengembangan peningkatan Sumber Daya Manusia akan melahirkan potensi manusia yang tidak hanya kreatif, tapi juga produktif dan berkepribadian.